

Mansur, Samsul, Qomaruddin

**PENDIDIKAN AQIDAH
DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN**



KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini.

Kita sepenuhnya tahu bahwa pendidikan akidah sangatlah penting bagi setiap muslim, bila sebagai muslim tidak memiliki akidah yang kuat maka akan gampang terjerumus ke dalam sekte-sekte aliran yang sesat. Buku ini kami buat untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Tafsir II yang diampu oleh bapak Khairul Anwar S.Ag, M.Pd

Semoga kita senantiasa diberikan kekuatan oleh Allah SWT mempertahankan dan menguatkan akidah kita, Amin ya rabbal alamin.

Semarang

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	1
Kata Pengantar.....	2
Daftar Isi.....	3
Pendahuluan.....	4
BAB I : Definisi Pendidikan Aqidah.....	6
A. Definisi Pendidikan.....	6
B. Definisi Aqidah.....	8
C. Definisi Pendidikan Aqidah.....	9
D. Pentingnya Pendidikan Aqidah.....	10
BAB II : Materi Pendidikan Aqidah	14
BAB III : Tafsir Ayat-Ayat Yang berkenaan Pendidikan Aqidah	28
Riwayat Hidup Penulis.....	38
Daftar Pustaka	40

Pendahuluan

Pendidikan akidah merupakan asas kepada pembinaan Islam pada diri seseorang. Merupakan inti dari amalan Islam seseorang. Seseorang yang tidak memiliki akidah akan menyebabkan amalanya tidak akan mendapat pengakuan oleh Allah SWT.

Ayat-ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SWT oleh Allah SWT di Makkah menjurus kepada pembinaan aqidah. Dengan asas pendidikan dan penghayatan akidah yang kuat dan jelas Nabi Muhammad SAW telah berjasa melahirkan para sahabat yang mempunyai daya tahan yang kuat dalam mempertahankan dan mengembangkan Islam ke seluruh dunia. Seperti contoh kisah Bilal bin Rabah tidak beranjak imanya walaupun disiksa dan ditindih dengan batu besar di tengah padang pasir yang terik.

Dari sini kita nampak dengan jelas bahwa pendidikan akidah amat penting dalam setiap jiwa insan muslim agar dapat mempertahankan iman dan agama Islam lebih-lebih lagi di zaman globalisasi yang penuh dengan cibiran dalam segenap penjuru, terutamanya

internet dan teknologi maklumat yang berkembang dengan begitu pesat sekali.

BAB I

DEFINISI PENDIDIKAN AKIDAH

A. DEFINISI PENDIDIKAN

Definisi pendidikan sangat beragam. Definisi atau pengertian pendidikan antara seorang ahli dan yang lainnya tidaklah sama. Apalagi ahli-ahli pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Berikut beberapa definisi pendidikan menurut para ahli:

Menurut Prof. Dr. John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang¹.

Menurut Prof. Herman H. Horn, pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan

¹http://imtaq.com/definisi-pendidikan-secara-umum/#_ftn1

dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.

Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut hemat kami, pengertian yang diberikan oleh Prof. H. Mahmud Yunus lebih mengena dan menyeluruh dibanding pengertian-pengertian pendidikan menurut para pakar lainnya.

B. DEFINISI AKIDAH

Aqidah berasal dari kata 'aqd yang berarti pengikatan. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan "Dia mempunyai aqidah yang benar" berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.

Aqidah Secara Syara', yaitu iman kepada Allah, para MalaikatNya, Kitab-kitabNya, para RasulNya dan kepada Hari Akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun iman.

Syari'at terbagi menjadi dua: i'tiqadiyah dan amaliyah.

1. I'tiqadiyah adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal. Seperti i'tiqad (kepercayaan) terhadap rububiyah Allah dan kewajiban beribadah kepadaNya, juga beri'tiqad terhadap rukun-rukun iman yang lain. Hal ini disebut ashliyah (pokok agama).
2. Amaliyah adalah segala apa yang berhubungan dengan tata cara amal. Seperti shalat, zakat, puasa dan seluruh hukum-hukum amaliyah. Bagian ini

disebut far'iyah (cabang agama), karena ia dibangun di atas i'tiqadiyah. Benar dan rusaknya amaliyah tergantung dari benar dan rusaknya i'tiqadiyah.

Maka aqidah yang benar adalah fundamen bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal. Sebagaimana firman Allah SWT:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya."²

C.DEFINISI PENDIDIKAN AQIDAH

Yang dimaksud dengan pendidikan aqidah atau iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

²QS Al Kahfi : 110

D.PENTINGNYA PENDIDIKAN AKIDAH

1. Mengakui keesaan Allah SWT.

Pendidikan akidah Islam penting yaitu untuk mendidik manusia supaya mengakui keesaan dan ketunggalan Allah SWT sebagai tuhan yang wajib disembah. Tiada sekutu bagiNya. Ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya :

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Ayat di atas mendidik manusia supaya mengaku keesaan dan kekuasaan Allah swt. Ayat ini diturunkan di

Makkah di awal perkembangan Islam. Oleh karena akidah merupakan asas kepada kekuatan dan pembinaan Islam sebagai al-Din maka wahyu-wahyu yang terawal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw menjurus kepada pendidikan Akidah bagi menanam keyakinan yang teguh dalam jiwa manusia tentang keesaan Allah swt.

2. Melahirkan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah SWT.

Pendidikan akidah juga penting untuk mendidik manusia supaya patuh dan tunduk kepada kebesaran dan keagungan Allah swt.

3. Membentuk keperibadian insan

Sebagaimana acuan dapat membentuk dan mencorakkan air kandungannya maka demikianlah akidah dapat membentuk dan mendidik orang yang mengambilnya menepati dengan hakikat dan tabiat kemanusiaan yang tulen dan asli seperti yang dikehendaki oleh penciptanya.

Pendidikan akidah dapat membentuk sifat-sifat nalurinya, akal fikirannya, iradahnya dan perasaannya.

Ringkasnya pendidikan akidah bermatlamat untuk membentuk nilai akhlak dan keperibadian seseorang insan yang akan mencorakkan suluk amali atau gerak laku amal perbuatan selaras dengan peranan dan tanggungjawab manusia sebagai khalifah Allah swt di muka bumi ini. Menurut Mohd Sulaiman Yasin (1987), Akidah Islam ialah akidah yang bersumberkan ketuhanan (akidah Rabbaniyyah) yang tetap, syumul, menyeluruh dan fitrah. Tabiat akidah yang demikian ialah akidah yang kukuh dan teguh. Hanya akidah yang teguh sahaja dapat membentuk manusia yang teguh dan kukuh. Kekukuhan dan keteguhan akidah ialah kerana kekukuhan dan keteguhan ciri-ciri yang menjadi kandungan akidah itu, yang merangkumi segala hakikat iaitu hakikat ketuhanan, hakikat alma semesta dan hakikat kemanusiaan serta nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Kekukuhan akidah inilah yang akhirnya menjadi sumber kekuatan Islam. Itulah hakikat kekuatan umat Islam, kekuatan jiwa dan rohani serta peribadinya yang menjadi asas kepada kekuatan jasmaninya.

Di dalam sejarah kegemilangan umat Islam yang silam kita mendapati bahawa umat Islam di masa itu telah dibentuk dan dididik oleh akidah yang akhirnya melahirkan kekuatan yang sungguh kental dan luar biasa. Kita lihat sahaja kepada Bilal, bahawa akidah telah memberikan kekuatan kepadanya. Abdul Rahman bin Auf dan Osman bin Affan sanggup membelanjakan hartanya kerana mempertahankan Islam sehingga tiada apa lagi yang dimiliki melainkan Allah swt dan Rasul. Ali bin Abi Talib sanggup mempertaruhkan nyawanya kerana Rasulullah saw dan banyak lagi contoh-contoh yang ditunjukkan oleh para sahabat Rasulullah saw hasil dari pendidikan akidah yang mantap.

BAB II

MATERI PENDIDIKAN AQIDAH

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada malaikat-Nya
3. Beriman kepada kitab-kitab-Nya
4. Beriman kepada para rasul-Nya
5. Beriman kepada hari akhir dan
6. Beriman kepada takdir-Nya

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا
رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ
السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ
وَقَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ....

Arti hadits / ترجمة الحديث :

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “. (Riwayat Muslim)

Pendidikan keimanan di dalam Islam bersifat dinamis. Pertumbuhan iman dapat berproses melalui sentuhan kandungan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (Al-ayat al-maktubah) maupun yang terbentang di jagat raya (Al-ayat al-kauniyyah) yang dibaca dengan berbagai ilmu pengetahuan, dapat pula ibadah- ibadah praktis yang difardlukan (diwajibkan) dan akhlak sosial yang

dilaksanakan individu di dalam masyarakat Islam. Dengan demikian pendidikan keimanan merupakan bagian dasar di dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya.

1. Beriman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan memperbuat dengan anggota badan (beramal). Dengan demikian iman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT itu ada, Allah Maha Esa.

Manusia memiliki kecenderungan untuk berlindung kepada sesuatu Yang Maha Kuasa. Yang Maha Kuasa itu adalah dzat yang mengatur alam semesta ini. Dzat yang mengatur alam semesta ini sudah pasti berada di atas segalanya. Akal sehat tidak akan menerima jika alam semesta yang sangat luas dan teramat rumit ini diatur oleh dzat yang kemampuannya terbatas. Sekalipun manusia sekarang ini sudah dapat menciptakan teknologi yang sangat canggih, namun manusia tidak dapat mengatur alam

raya ini. Dengan kecanggihan teknologinya, manusia tidak akan dapat menghentikan barang sedetik pun bumi untuk berputar. Dzat Allah adalah sesuatu yang ghaib. Akal manusia tidak mungkin dapat memikirkan dzat Allah. Oleh sebab itu mengenai adanya Allah SWT, kita harus yakin dan puas dengan apa yang telah dijelaskan Allah SWT melalui firman-firman-Nya dan bukti-bukti berupa adanya alam semesta ini.

Islam mengajarkan bahwa iman kepada Allah harus bersih dan murni; menutup setiap celah yang memungkinkan masuknya syirik (mempersekutukan Allah). Allah berirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ (4)

Artinya: “katakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat sekalian makhluk bergantung. Dia tidak beranank dan tidak diperanakan. Dan tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. (al-Ikhlâs:1-4)

Masuknya paham-paham yang merusak Tauhid menyebabkan orang terjath pada syirik. Syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (48)

“sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu (syirik), bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka ia sungguh telah berbuat dosa yang besar.” (Annisa’:48)

2. Beriman kepada malaikat Allah

Iman kepada Malaikat adalah yakin dan membenarkan bahwa Malaikat itu ada, diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya / nur.

Malaikat mempunyai ciri-ciri di antaranya:

- a) Mereka adalah makhluk yang selalu takut dan patuh kepada Allah.

- b) Mereka adalah makhluk yang tidak pernah berdosa dan maksiat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yag bahan bakarnya adalah manusia dan batu; panjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yag diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yag diperintahkan.” (at-Tahrim: 6)

- c) Mereka adalah makhluk yang tidak pernah sombong dan selalu bertasbih kepada Allah.

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ
يَسْجُدُونَ

“sesungguhnya malaikat yang berada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka bertasbih Memuji-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud”. (al-A’raaf:206)

Fungsi iman kepada Malaikat Allah :

- a) Selalu melakukan perbuatan baik dan merasa najis serta anti melakukan perbuatan buruk karena dirinya selalu diawasi oleh malaikat.
- b) Berupaya masuk ke dalam surga yang dijaga oleh malaikat Ridwan dengan bertakwa dan beriman kepada Allah SWT serta berlomba-lomba mendapatkan Lailatul Qodar.
- c) Meningkatkan keikhlasan, keimanan dan kedisiplinan kita untuk mengikuti / meniru sifat dan perbuatan malaikat.
- d) Selalu berfikir dan berhati-hati dalam melaksanakan setiap perbuatan karena tiap perbuatan baik yang baik maupun yang buruk akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

3. Beriman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab yang Allah turunkan merupakan salah satu ushul (landasan) iman dan merupakan rukun iman yang ke tiga. Iman yang dimaksud adalah membenaran yang disertai keyakinan bahwa kitab-kitab Allah haq dan benar. Kitab-kitab tersebut merupakan kalam Allah *'Azza wa jalla* yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya kepada umat yang turun kepadanya kitab tersebut. Diturunkanya kitab merupakan di antara bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya karena besarnya kebutuhan hamba terhadap kitab Allah. Akal manusia terbatas, tidak bisa meliputi rincian hal-hal yang dapat memberikan manfaat dan menimbulkan madharat bagi dirinya.

Iman kepada kitab Allah harus mencakup empat perkara :

- a. Mengimani bahwa turunnya kitab-kitab Allah benar-benar dari sisi Allah *Ta'ala*.
- b. Mengimani nama-nama kitab yang kita ketahui namanya seperti Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa *'alaihissalaam*, Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Isa *'alaihissalaam*, dan Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud *'alaihissalaam*. Sedangkan yang tidak kita ketahui namanya, kita mengimaninya secara global.

- c. Membenarkan berita-beritanya yang benar, seperti berita mengenai Al Quran, dan berita-berita lain yang tidak diganti atau diubah dari iktab-kitab terdahulu sebelum Al Quran.
- d. Mengamalkan hukum-hukumnya yang tidak dihapus, serta ridho dan tunduk menerimanya, baik kita mengetahui hikmahnya maupun tidak. (*Syarh Ushuulil Iman*, hal 30)³

Iman kepada kitab-kitab suci dalam Islam merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dengan iman kepada Allah. Firman Allah:

³Ervina Afriantika » Blog Archive »Materi Pendidikan Agama Islam SD Kelas 1, RUKUN IMAN.htm (19 Desember 2011)

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“rasul telah beriman kepada al-Qur’an yang telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya (mereka mengatakan) : ‘kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun dengan yang lain dari rasul-rasul-Nya’. Dan mereka mengatakan: ‘kami dengar dan kami taat, (mereka berdo’a): ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.” (al-Baqarah:285)

4. Beriman kepada rosul Allah

Iman kepada Rasul Allah termasuk rukun iman yang keempat dari enam rukun yang wajib diimani oleh setiap umat Islam. Yang dimaksud iman kepada para rasul ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh

Allah swt. untuk menerima wahyu dariNya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya sekaligus sebagai contoh konkret pribadi manusia yang baik. Rasul-rasul Allah itu ada yang kisahnya disebutkan dalam al-Qur'an ada pula yang tidak. Rasul yang disebutkan namanya ada 25 orang.⁴

5. Beriman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir hukumnya wajib dan kedudukannya dalam agama merupakan salah satu di antara rukun iman yang enam. Banyak sekali Allah *Ta'ala* menggandengkan antara iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir, karena barangsiapa yang tidak beriman kepada hari akhir, tidak mungkin akan beriman kepada Allah. Orang yang tidak beriman dengan hari akhir tidak akan beramal, karena seseorang tidak akan beramal kecuali dia

⁴ Prof. Dr. Azyumardi Azra. *Buku teks Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Jakarta: Departemen agama RI. Hal:143

mengharapkan kenikmatan di hari akhir dan takut terhadap adzab di hari akhir.

Semua makhluk hidup mengalami kematian. Manusia meninggal dalam berbagai tingkatan usia. Hewan dan tumbuh-tumbuhan berangsur-angsur mengalami kepunahan. Mineral-mineral seperti minyak bumi, gas bumi dan mineral lainnya selalu dieksploitasi dan dimanfaatkan manusia sehingga mengalami penyusutan yang pada suatu saat akan habis. Bumi, bulan dan benda langit lainnya secara tidak disadari oleh manusia ternyata mengalami perubahan sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Hal ini terjadi pula pada matahari sebagai sumber cahaya dan energi yang sangat vital bagi kehidupan manusia.

Jika proses perubahan itu dipelajari dan diteliti serta direnungkan secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini, kecuali Zat Yang Maha Kuasa, akan mengalami kehancuran.

6. Beriman kepada takdir Allah (Qada dan Qadar)

Qada menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberikan, menghendaki, menjadikan. Sedang Qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Secara sederhana dapat diartikan bahwa Qada adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak kita ketahui), sedang Qadar ialah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi).⁵

Mengimani qadha dan qadar termasuk salah satu rukun iman. Iman seorang muslim hanya dapat sempurna apabila ia mengetahui bahwa segala yang menyimpannya tidak akan mungkin meleset. Dan segala yang meleset darinya tidak akan mengena. Juga bahwa segala sesuatu itu terjadi dengan takdir dan ketentuan dari Allah.

Pengertian Qadha dan Qadar Menurut bahasa *Qadha* memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan.

Menurut istilah Islam, yang dimaksud dengan qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali

⁵ Ibid. Hal: 156

sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk.

Sedangkan *Qadar* arti qadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran. Adapun menurut Islam qadar perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan iradah-Nya.

BAB III

AYAT-AYAT AL QUR'AN BERKENAAN TENTANG AKIDAH

A.Surat Al Isra' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu*

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka
Perkataan yang mulia⁶.

Tafsiran :

⁷يقول تعالى أمرًا بعبادته وحده لا شريك له؛ فإن القضاء ها هنا بمعنى الأمر

قال مجاهد: { وَقَضَى } يعني:

وصى، وكذا قرأ أبي بن كعب، و عبد الله بن مسعود، والضحاك بن مزاحم:

"ووصركم كما لا تعبدهم إلا إياه" ولهذا قرأ في عبادته يبر الوالدين فقال: {

وَابَوَ الدِّينِ إِحْسَانًا } أي: وأمر بالو الدين إحسانًا، كما قال في الآية الأخرى: {

[أَنَا شَكَرْتُ لِيَوْمِ الدِّينِ الْيَوْمَ } [لقمان: 14

وقوله: { إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آيٌ } أي:

لا تسمعهما قولا سيئًا، حتى لا التأنيف الذي هو أدنمرا اتبالقو لالسيئ { وَلَا تَنْهَرُ هُمَا }

أي: ولا يصدر منك إليهما ما فعلقبيح، كما قال العطاء بن أبي رباح: { وَلَا تَنْهَرُ هُمَا }

أي: لا تنفض (6) يدك على الديك

ولما نهاها عن القول القبيح والفعال القبيح، أمرها بالقول الحسن والفعال الحسن فقال: {

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا } أي: ليأطبا إحسانًا بتأدبوتوقير وتعظيم

Dalam Ayat di atas Allah Swt. Memerintahkan
(kepada hamba- hambanya) untuk menyembah Dia
semata, tiada sekutu bagi-Nya.

⁶ Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu

⁷Tafsir Ibnu Katsir

Kata *qada'* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna Firman-Nya, "*waqada*" bahwa makna yang dimaksud adalah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan Ubay Ibn Ka'b, Ibn Mas'ud, dan Ad-Dahhak Ibn Muzahim; mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."

Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Untuk itu Allah Swt. Berfirman :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu

Yakni Allah Swt. Memerintahkan kepada mu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya :

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Bersyukurlah kepda-Ku dan kepada dua orang ibu
bapakmu, hanya kepada-Kaulah kembalimu⁸.*

Adapun firman Allah Swt. :

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ

*jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-
duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu,
Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada
keduanya Perkataan "ah".*

Artinya, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata “ah” pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan.

وَلَا تَنْهَرَهُمَا

Dan janganlah kamu membentak mereka.

Yaitu maksudnya janganlah kamu bersikap buruk kepada keduanya, seperti apa yang dikatakan oleh Ata ibnu Rabah sehubungan dengan makan firman-Nya :

⁸Surat Lukman : 14

وَلَا تَنْهَرَهُمَا

Dan janganlah kamu membentak mereka.

Maksudnya, janganlah kamu menolakan kedua tanganmu terhadap keduanya.

Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk terhadap orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa yang baik kepada keduanya. Untuk itu Allah berfirman :

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia⁹

Yaitu bertutur sapa yang baik dan lemah lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan penuh perasaan hormat dan memuliakannya.

B. Surat Luqman ayat 13-14

⁹Surat Al Isra' :23

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ^ص إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ

وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya :

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua

*tahun*¹⁰ bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Tafsiran :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
 وَ " أَذْكَرُ " إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ " تَصْغِيرُ إِشْتِفَاقٍ " " لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ " لَظْمٌ عَظِيمٌ " فَرَجَعَهُ إِلَيْهِمْ وَأَسْلَمَ¹¹

وَرَوَيْنَا الْإِنْسَانَ الَّذِي هَمَّ بِشُرْكَهِ فَأَمَرْنَا أَنْ يَكُونَ لِقْمَانَ الَّذِي كَانَتْ

لِمَصِيرُ

" وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْطَّقَاتِ الَّتِي أَحْصَاهَا لِلنَّاسِ مَا لَمْ يَحْصَاهَا " وَأَمْرًا هَانِئِينَ هُمَا " حَمَلَتْهَا مَهْمًا " فَوَهَّاتَتْ
 " وَهَنَا عَلَوْهِنَّ " أَيْضَعُفَتْ الْحَمْلُ وَضَعُفَتْ الطَّقُ وَضَعُفَتْ لَوْلَا ذِكْرُ اللَّهِ " وَفِصَالَهُ " أَيْ فِطَامَهُ
 " فَيَعَامِينَ " وَقُلْنَا لَهُ " أَنَا شُكْرُ لِيُولُو الدِّيكِ الْيَمَّصِيرِ " أَيْ الْمَرْجِعِ¹²

13. (Dan) ingatlah (ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatinya, "Hai anakku) lafal bunayya adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan) Allah itu (adalah benar-benar kelaliman yang besar.") Maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam.

¹⁰Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapah ialah setelah anak berumur dua tahun.

¹¹Imam jalaludin al-mahalliy & imam jalaludin as-suyuti. Tafsir jalalain (terjemah). Bandung: sinar Baru

¹²Ibid

14. (Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun. Hendaknya) Kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali.

Dalam Tafsir Departemen Agama di jelaskan, bahwa Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah: “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu ialah kezalliman yang sangat besar.

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang

melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Bukhori dari Ibnu Mas'ud bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

orang-orang yang beriman dan tidak mempradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk¹³.

Timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan

¹³(al-An'am:32)

kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah saw, “siapakah di antara kami yang tidak memperadukkan keimanan dengan kezaliman?” maka Rasulullah menjawab “maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman, ‘Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar’.”

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan.

Riwayat Hidup Penulis



Mansur Hidayat. Lahir, 12 Desember 1990 di desa Prampelan Sayung Demak. Pendidikan dasar lulusan SDN 1 Perampelan, lulusan MTS Hidayatul Muftadi'in, lulusan MA Hidayatul Muftadi'in. Dan lagi menyelesaikan studi S1 di jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.



Muhammad Samsul Huda. Lahir, 15 Juni 1989 di Desa Rejosari Dukuh Rimbolor Rt 04/04 Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Pendidikan dasar lulusan di MI Tarbitarus Sibyan Rimbolor, pernah menimba ilmu di Ponpes Asy-Syarifah Brumbung dan lulusan SMP Futuhiyyah Mranggen, dan MAN I Semarang. Dan lagi menyelesaikan studi S1 di jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.



Qomaruddin, lahir tanggal 29 juli 1989 di desa jambu sekekep Rt 29/07 kecamatan mlonggo kabupaten jepara. Pernah sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Roudlatut Thalibin Jambu Sari. Madrasah Tsanawiyah Mathulibul Huda Mlonggo. Madrasah Aliyah Mathulibul Huda Mlonggo. Dan lagi menyelesaikan studi S1 di jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

DATAR PUSTAKA

Arifin, Muzayyin. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Edisi Revisi; Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jalaludin As-Suyuti & Jalaludin al-Mahalliy. 1990. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru

Jalaludin As-Suyuti & Jalaludin al-Mahalliy. 2004. *Tafsir Jalalain*. Bairut: Darel fikr

Azra, Azyumardi dkk. 2002. Buku Teks Pendidikan agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Jakarta: Departemen Agama RI.

_1974. Al- Qur'an dan terjemahanya, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia

Al- Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad- Dimasyqi. 2000. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung : Sinar Baru AlGesindo Offset Bandung.